

PERBEDAAN CORAK PEMAHAMAN AGAMA ANTARA FUNDAMENTALISME DAN LIBERALISME SERTA DAMPAKNYA BAGI TIMBULNYA KONFLIK KEAGAMAAN

Badarussyamsi

Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

email: badarussyamsi76@gmail.com

Abstract: *Religion shapes its followers' mind and attitudes. Belief in truth of religion often stimulates religious followers to defend such a truth claim and advocate it beyond their religious fellows. This attitude yields personalization and standardization of religious truth to justify others. This article examines fundamental different ways in understanding religion and the impacts of this to religious conflict and the rise of religious fundamentalism and liberalism. Religious values, missions and the idea of salvation often contradict with local-cultural norms and stir up interreligious horizontal conflicts. This is because followers of religion hold a strict view that only their religion is valid while others are wrong. As a result, conflict occurs inevitably. The conflict ranges from ideologies, ideas to physical violence. It should be noted that all religious schools and thoughts, be they fundamentalism or liberalism, express only a small part and relative truth of religion. Therefore, they should co-operate one another to seek the ultimate truth. Without liberalism, fundamentalism cannot find the truth and without fundamentalism, liberalism may not be able to find the ultimate truth, God.*

الملخص: البحث في الأديان لايفك من الاعتقاد الذي يؤثر كثيرا إلى متديته من الغريزة والأفعال والأحوال. واليقين على حق ما وعلى رأسه اليقين على حقيقة الدين يؤدي إلى نشأة الإنسان الذي يحافظ على "الحقيقة" ويظهرها إلى الآخر. وهذا يسبب إلى حدوث قضاء وقهر مستوى قيمة الحقوق الفردي إلى الغير. وهذا يعدّ من الأمر السلي لأنّه قد يشترك بالتهديد والقمعية. وستبحث هذه المقالة في الاختلافات الأساسية في المفهوم الديني وتناقضه بين الأصوليين والليبراليين كالمناهج الديني. الإنقاذ والتنسيق بين الدين والثقافة قد يؤدي إلى التناقض الاجتماعي بين الفريق والآخر. ومن المؤسف يعتقد كل فريق بأنه أحق وأصح في تنفيذ رسالة الإله. من هنا ظهرت المنازعة الفكرية

بل العنف باسم الدين. وفي الحقيقة كان الأصوليون والليبراليون من الفكرة الصغيرة المتكاملة للوصول إلى الفكرة الصحيحة الكبيرة. لأن صحة فكرة الأصوليين بدون الليبراليين لاتعد كاملة، والعكس، الليبراليون بدون الأصوليين سيبتعدنا من الله.

Abstrak: *Berbicara agama adalah berbicara tentang keyakinan, yang tentunya akan sangat berpengaruh pada level-level gerak, aksi dan tingkah laku pemeluknya. Keyakinan akan suatu kebenaran – utamanya Religious Truth (kebenaran keagamaan) – sering melahirkan insan-insan yang gigih mempertahankan ‘kebenaran’ dan menyuarakan ‘kebenaran’ tersebut pada level eksternal dirinya. Sikap ini mengakibatkan terjadinya Standarisasi nilai kebenaran pribadi kepada orang lain, yang kesemuanya itu lebih berkonotasi negatif karena sarat dengan sikap-sikap intimidatif dan represif. Artikel ini hendak mengkaji perbedaan fundamental dalam memahami agama serta kaitannya dengan konflik keagamaan, antara fundamentalisme dan liberalisme sebagai ikon pemikiran keagamaan. Demi sebuah upaya ‘salvation’ (penyelamatan orang lain) dan penyalarsan antara nilai agama dengan budaya masyarakat, sering memicu terjadinya konflik horisontal dengan kelompok keagamaan lain. Ironisnya, antara satu bentuk pemikiran dengan pemikiran lainnya sama-sama berkeyakinan bahwa keyakinan merekalah yang paling tepat untuk mengimplementasikan pesan-pesan Tuhan. Muncullah kemudian konflik, mulai dari konflik pemikiran hingga kekerasan atas nama agama.*

Keywords: fundamentalisme, liberalisme, konflik keagamaan, kekerasan agama, fanatisme.

PENDAHULUAN

Standarisasi nilai-nilai kebenaran agama dari satu pemeluk agama tertentu kepada orang lain terkadang disebabkan oleh kegegaban manusia beragama dalam mengartikulasikan sebuah konsep *salvation* (keselamatan). Dengan seperangkat keyakinan bahwa agama membawa misi penyelamatan, timbul upaya-upaya persuasif hingga intimidatif untuk menyelamatkan orang lain yang dianggap salah,

dosa dan celaka.¹ Dalam konteks ini, afiliasi atas sebuah keyakinan agama bukan merupakan hasil dari pengalaman spiritual keagamaan (*religious experience*) yang dicapai dari upaya-upaya bebas seseorang untuk sampai kepada Tuhannya, melainkan lebih merupakan sebuah pemaksaan aqidah yang mau tidak mau harus diterima oleh seseorang. Jika agama merupakan sebuah tuntunan ke arah kebaikan dan kebajikan, maka mengapa penyampaian agama kepada orang lain justru berwujud kekerasan dan tidak memperhatikan etika universal kemanusiaan? Kritisisme agamawan untuk sebuah penyelarasan antara nilai-nilai masyarakat yang dianggap melanggar agama dengan pesan-pesan iman, bukanlah tanpa mengundang permasalahan, sebagai contoh misalnya pelarangan beroperasinya hiburan-hiburan malam, sanggar prostitusi dan sebagainya.² Dalam konteks ini, agama dalam pandangan sebagian orang sering tampil dengan momok yang menakutkan.

Sosiolog Thomas F. Ode (1915-1974) pernah mendeskripsikan fungsi agama berdasarkan teori fungsionalisme agama, di mana menurutnya “Agama mensucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu dan disiplin kelompok di atas dorongan hati individu. Agama dapat pula memberikan standar nilai dalam arti di mana norma-norma yang telah terlembaga, dapat dikaji kembali secara kritis dan kebetulan masyarakat memang sedang membutuhkannya”.³ Ode kiranya telah mengingatkan adanya potensi positif dari keinginan standarisasi keyakinan agama di dalam masyarakat. Namun Ode kiranya belum mengingatkan potensi kekerasan agama sebagai imbas dari standarisasi nilai keyakinan keagamaan, di mana fundamentalisme keagamaan telah mencoreng wajah agama sebagai pencetus kekerasan.

¹Nancy T. Ammerman, “North American Protestant Fundamentalism”, dalam *Fundamentalisms Observed*, (ed.) Martin E. Marty dan R. Scott Appleby (New York: The University of Chicago Press, 1995), 5.

²David Mills, *Atheist Universe: The Thinking Person's Answer To Christian Fundamentalism* (Berkeley: Ulysses Press, 2006), 18.

³Ode F. Thomas, *Sosiologi Agama*, terj. Tim Penerjemah Yasogama (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 28-29.

FUNDAMENTALISME DAN SEMANGAT PARA PEMBELA TUHAN

Fundamentalisme merupakan sebuah terminologi keagamaan yang memiliki kompleksitas makna. Dalam makna positif fundamentalisme identik dengan upaya-upaya perealisasi nilai-nilai agama dalam masyarakat, sementara pada makna negatif fundamentalisme identik dengan konflik dan kekerasan agama (*religious violence*).⁴ Secara spesifik, istilah fundamentalisme sebagai sebuah bentuk pemikiran dan gerakan pada awalnya lahir dalam tradisi pemikiran keagamaan Kristen Amerika pada akhir Abad 19 memasuki abad 20. Embrio fundamentalisme sebenarnya terdapat dalam gerakan *evangelicalisme*, suatu gerakan yang menekankan otoritas Bibel dalam kehidupan keseharian, keselamatan kekal melalui penebusan dosa, penekanan kepada moral dan etika hidup yang berdasarkan kepada ibadah dan kebaktian pada *evangelicalisme* itu sendiri. Mereka juga melakukan peperangan terhadap kaum modernis dan budaya sekuler yang sedang berkembang.⁵

Pada awal abad ke-20, sebuah penerbitan berkala bertajuk *The Fundamental* menandai kelahiran fundamentalisme agama.⁶ Sebagian dari mereka menyebut diri mereka sendiri *fundamentalis*. Hal ini dilakukan untuk membedakan mereka dengan Kaum Protestan Liberal yang dianggap telah merusak keimanan Kristen. Kaum fundamentalis ingin kembali ke dasar dan menekankan kembali aspek “fundamental” dari tradisi Kristen, suatu tradisi yang mereka definisikan sebagai pemberlakuan penafsiran harfiah terhadap Kitab Suci serta penerimaan doktrin-doktrin inti tertentu. Istilah tersebut juga memberikan kesan bahwa kaum fundamentalis pada dasarnya konservatif dan selalu dekat dengan masa lampau, meskipun ide-ide mereka sebenarnya sangat modern dan inovatif. Kaum Protestan Amerika mungkin telah berniat untuk kembali kepada ajaran-ajaran

⁴Nicholas J. Baker-Brian, *Manichaeism: An Ancient Faith Rediscovered* (New York: T&T Clark International, 2011), 1, 96. Lihat juga Michael Baurmann, “Rational Fundamentalism? An Explanatory Model of Fundamentalist Beliefs, Episteme”, *Journal of Social Epistemology* 4 (2007), 34, https://www.phil-fak.uni-esseldorf.de/Baurman/Rational_fundamentalism (accessed Apr 10, 2013).

⁵Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (New York: Mac Millaan Library Reference USA, 1995), 190.

⁶S. N. Eisenstadt, *Fundamentalism, Sectarianism, and Revolution* (New York: Cambridge University, 1999), 83.

“fundamental”, hanya anehnya hal itu dilakukan dengan cara-cara modern.⁷

Mengingat perannya dalam penyelamatan agama dari proses marginalisasi, fundamentalisme secara tidak terelakkan terlibat dalam proses politik yang berlangsung. Fundamentalisme Kristen merupakan sayap konservatif masyarakat dan sebagai pendukung konservatisme politik pemerintah, *Kedua*, memiliki tafsiran yang agak khusus terhadap Kitab Injil.⁸ Mereka menolak modernisme atau liberalisme yang melakukan pendekatan ilmiah modern terhadap Injil, karena pendekatan tersebut dianggap tidak percaya bahwa Kitab Injil huruf per-huruf (secara harfiah) adalah Firman Tuhan, *Ketiga*, bagi kaum fundamentalis, keselamatan pribadi adalah perkara yang sangat sentral dalam Iman Kristen dan atas dasar pandangan ini, kaum fundamentalis biasanya menjadi sangat agresif dalam penyebaran agama dan amat *virulen* (jahat) dalam menyebarkan Injil keselamatan, khususnya dengan tujuan mencari tambahan pengikut dan agar orang lain mau pindah agama,⁹ *Keempat*, pandangan mereka tentang *Soteriologi* (Keselamatan Jiwa) di Hari Kiamat, menyebabkan mereka sangat sadar untuk bersaing dengan agama-agama lain untuk memperoleh pengikut. Menurut mereka, tanpa iman kepada Yesus Kristus, semua orang akan binasa dan akan dihukum dalam api neraka, dan *Kelima*, fundamentalisme memiliki kecenderungan eksklusif, sektarian dan separatis.¹⁰ Mereka berkecenderungan curiga kepada kelompok lain yang berlainan

⁷Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta dan Mizan, 2001), x-xi.

⁸Sumartana, “Fundamentalisme Protestan: Amerikanisasi yang Banal”, dalam Bahtiar Effendi dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama* (Jakarta: PPIM-IAIN, 1998), 95-97. Lihat juga Walter A. Davis, *Death's Dream Kingdom: The American Psyche Since 9-11* (London: Pluto Press, 2006), 121. Sa'ad bin 'Ali bin Muhammad al-Shahrani, *Al-Judhur al-'uqādiyah li al-Irhāb fī al-Ushūliyah al-Injīliyah* (Makkat al-Mukarramat: Tabā'at al-Faṭṭānī, 2005), 33.

⁹Lihat Baurmann, “Rational Fundamentalism?”, 34.

¹⁰Lihat Randall Balmer, “Fundamentalism, The First Amendment, and The Rise of The Religious Right”, *The William and Mary Bill of Rights Journal* 18 (2010), 891, <http://search.proquest.com/docview/347841986?> (accessed December 26, 2013). Lihat juga Kathryn Kerby-Fulton, “Something Fearful”: Medievalist Scholars on The “Religious Turn”, *Religion & Literature* 42 (2010) <http://www.jstor.org/stable/23049467> (accessed May 21, 2014), lihat juga Sumartana, “Fundamentalisme Protestan”, 95-97.

keyakinan meskipun masih sesama agama, serta memperingatkan warganya akan bahaya ajaran sesat serta tidak berkompromi dengan godaan-godaan duniawi.¹¹

Terdapat *anxious* (kekhawatiran) di kalangan para fundamentalis atas marginalisasi agama.¹² Fundamentalisme selebihnya memiliki visi dan misi yang terpadu, progresif dan --- dalam tinjauan yang pendek --- memiliki niat yang suci untuk melindungi agama serta masyarakat, memiliki visi dan misi penyelamatan agama Tuhan serta visi dan misi untuk menyelamatkan manusia. Apa yang disebut sebagai Kitab Suci, secara tekstual dalam perspektif fundamentalisme merupakan hal yang final, di mana penerapannya juga bersifat tekstual dan rigid.¹³ Penafsiran yang bersifat modern dan liberal, dalam perspektif fundamentalis merupakan suatu bentuk bahaya besar yang akan mengurangi kewibawaan Kitab Suci serta dapat mereduksi nilai kesakralannya. Untuk sebuah penyelamatan terhadap ajaran Tuhan, kaum fundamentalis tidak jarang mengklaim lawan-lawan mereka sebagai telah sesat. Dalam konteks ini kaum fundamentalis – sebagaimana ungkap Gilles Kepel – harus berusaha sepenuhnya untuk mengkonversi orang-orang yang belum menganut keyakinan mereka.¹⁴ Terjadi standarisasi akidah, semua orang harus “di-Kristenkan” menurut corak Kristianitas mereka agar selamat. Pada gilirannya, “kristenisasi” juga ditujukan kepada mereka yang telah memiliki agama tertentu. Kecenderungan ini yang menurut Sumartana dapat menyebabkan kejengkelan kelompok lain dalam satu agama maupun dengan agama lain secara keseluruhan.¹⁵

Sementara dalam konteks Islam, terminologi fundamentalisme merupakan terminologi yang kontroversial karena banyak kalangan akademisi yang menolak penyebutan istilah ini dalam Islam. Revolusi Iran 1978-1979 dan Peristiwa Runtuhnya WTC 11/9/2001

¹¹Sumartana, “Fundamentalisme Protestan”, 95-97.

¹²Lihat Gabriel A. Almond, Emmanuel Sivan, and R. Scott Appleby, “Fundamentalism: Genus and Species” dalam *Fundamentalisms Comprehended* (ed.) Martin E. Marty dan R. Scott Appleby (New York: The University of Chicago Press 1995), 405-407.

¹³Lihat Andrew Sullivan, *The Conservative Soul: How We Lost It, How to Get It Back* (New York: Harper Collins, 2006), 24.

¹⁴Gilles Kepel, *Pembalasan Tuhan: Kebangkitan Agama-Agama Samawi di Dunia Modern*, terj. Masdar Hilmy (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 149.

¹⁵Sumartana, “Fundamentalisme Protestan”, 97.

seolah menjadi data penting bagi mereka yang menyetujui penggunaan istilah ini dalam Islam. Menurut Yusril, istilah fundamentalisme dalam Islam ditelorkan oleh sarjana-sarjana orientalis dan pakar ilmu sosial dan kemanusiaan Barat untuk membedakan dua kecenderungan pemikiran yang hampir sama dengan apa yang dijumpai dalam Agama Kristen.¹⁶ Leonard Binder mendefinisikan fundamentalisme Islam sebagai “aliran keagamaan”, yang bercorak romantis terhadap Islam periode awal. Mereka berkeyakinan bahwa doktrin Islam adalah lengkap, sempurna dan mencakup segala macam persoalan. Hukum-hukum Tuhan diyakini telah mengatur seluruh alam semesta tanpa ada masalah-masalah yang luput dari perhatiannya.¹⁷ Bannerman menyebut kaum fundamentalis sebagai “kelompok ortodok yang bercorak rigid dan *ta’ashub* yang bercita-cita untuk menegakkan konsep-konsep keagamaan dari abad ke tujuh masehi” yaitu doktrin Islam dari zaman klasik.¹⁸ Danil Pipes, kaum fundamentalis adalah kelompok yang berkeyakinan bahwa syari’ah adalah peraturan-peraturan yang kekal dan abadi sepanjang zaman tanpa perlu ditafsirkan ulang untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman. Pipes menyebut kaum fundamentalis sebagai kaum legalis konservatif.¹⁹ Sedangkan Hrair Dekmejian misalnya, menyebutkan bahwa dalam Istilah Bahasa Arab, terdapat beberapa istilah yang dipakai oleh fundamentalis Islam, misalnya *Ushuliyah al-Islamiyah* (dasar-dasar Islam), *Shahwat al-Islamiyah* (kebangunan Islam), atau juga *al-Ba’ath al-Islami* (kebangkitan Islam). Tetapi menurut Dekmejian, golongan-golongan yang kurang simpati malah menyebutnya dengan istilah *muta’asibin* (orang-orang fanatik) ataupun *mutatarrifin* (orang-orang radikal).²⁰

Dalam realitasnya, fundamentalisme Islam sering tampak lebih keras. Fouad Ajami menjelaskan bahwa terdapat kecendrungan

¹⁶Lebih lanjut lihat Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 6.

¹⁷Leonard Binder, *Religion and Politics in Pakistan* (Los Angeles: The University of California Press, 1961), 71.

¹⁸Patrick Bannerman, *Islam and Perspective: A Guide to Islamic Society, Political and Law* (London: Routledge, 1988), 156.

¹⁹Daniel Pipes, *In the Path of God: Islam and Political Power* (New York: Basic Book, 1983), 124-126.

²⁰Hrair Dekmejian, *Islam and Revolution: Fundamentalisme in the Arab World* (Syracus: Syracus University Press, 1985), 4.

untuk menafikan pluralisme. Menurut Ajami, bagi kaum fundamentalis, di dunia ini hanya ada dua jenis masyarakat, yaitu apa yang disebut oleh Sayyid Qutb sebagai *al-Nizam al-Islami* (tatanan sosial yang Islami) dan *al-Nizam al-Jahili* (tatanan sosial yang Jahili). Antara kedua jenis masyarakat itu tidak mungkin ada titik temu, mengingat yang satu adalah *haqq* (benar) dan bersifat *Ilāhīyah* (ketuhanan), sedang yang lain adalah *batil* (sesat) dan bersifat *thghu* (berhala).²¹ Ciri lain juga disampaikan Hrair Dekmejian. “Jihad dan menegakkan hukum Allah” adalah salah satu slogan utama kaum fundamentalis. Menurut Dekmejian, kaum fundamentalis cenderung untuk membakar emosi dengan slogan-slogan mempertahankan dan sahid membela Islam, dibandingkan dengan cara-cara pemikiran yang rasional dan intelektual.²² Fundamentalisme Islam walau bagaimanapun berbeda dengan fundamentalisme Kristen. Islam memiliki sejarahnya sendiri yang berbeda dengan Kristen. Salah satu perbedaan penting adalah, jika fundamentalisme Kristen dalam sejarahnya sering menggunakan kekerasan bahkan menghalalkan darah kelompok lain dalam upaya merealisasikan cita-citanya, hal ini tidak dikenal dalam tradisi pemikiran Islam. Apa yang kemudian sering didengarkan sebagai ‘fundamentalisme atau radikalisme Islam’ terkadang hanyalah riak-riak asumsi dan ketakutan yang tak terbukti.

Dalam konteks Agama Yahudi, Alwi Shihab pernah menjelaskan bahwa “Diantara ciri kelompok ini (fundamentalis) adalah militansi atau ketangguhan berjuang untuk mencapai tujuan, baik melalui ide maupun senjata.” Mereka bermula sebagai kelompok tradisionalis, namun karena adanya ancaman terhadap ajaran dan eksistensi mereka, mereka lalu bereaksi dan berjuang dengan penuh kesungguhan. Bagi mereka, perjuangan ini adalah kewajiban keagamaan untuk melestarikan kehendak Tuhan di Bumi. Untuk itu mereka selalu mengacu kepada tradisi atau kemurnian ajaran sebagaimana dipraktekkan para pendahulu, dan oleh karena itu pula, mereka meyakini bahwa Tuhan merupakan pendukung utama mereka”.²³

²¹Fouad Ajami, “In the Pharaoh’s Shadow: Religion and Politics in Egypt” dalam James Piscatori (ed), *Islam and the Political Process* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 12-35.

²²Dekmejian, *Islam and Revolution*, 56.

²³Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 139.

Menurut Karen Armstrong di dunia Yahudi, juga terlihat tanda-tanda bahwa orang mulai menarik diri dari bentuk-bentuk agama yang terlampau mengandalkan logika yang marak berkembang selama abad ke-19. Di Jerman, para filsuf seperti Herman Cohn (1842-1918) dan Franz Rosenzweig (1886-1929) mencoba menjaga kelangsungan nilai-nilai era pencerahan, meskipun Rosenzweig juga berusaha menghidupkan kembali ide-ide kuno tentang mitologi dan ritual dalam cara yang dapat dipahami oleh masyarakat modern. Dia menggambarkan berbagai perintah di dalam Kitab Taurat, yang tidak selalu bisa dijelaskan rasio, sebagai simbol, yang menunjuk hal-hal di luar dirinya sendiri ke arah Tuhan. Tata cara ini membentuk suatu sikap batin yang membuka peluang kekudusan bagi bangsa Yahudi, membantu menenangkan sikap menunggu dan mendengar pada mereka.²⁴

Di sisi lain, fundamentalisme Yahudi merupakan suatu gerakan spiritual, yang menyediakan wadah bagi penguatan kembali kondisi spiritual orang Yahudi. Armstrong mencontohkan zionisme Yahudi sebagai suatu gerakan fundamentalisme. Menurutnya, zionisme – seperti semua gerakan modern lainnya – adalah sebuah jalan kembali kepada nilai fundamental dan tunggal tentang menjadi seorang Yahudi. Dalam pandangan zionisme, orang-orang harus mengisi kekosongan spiritual, untuk mencegah rasa putus asa yang nihilistik. Kalau agama konvensional tidak lagi bisa melakukannya, mereka akan membuat sebuah spiritualitas baru untuk mengisi hidup mereka dengan makna transenden.²⁵

Kecenderungan spiritualis dari fundamentalisme Yahudi, banyak dicontohkan Armstrong pada tokoh zionis fundamentalis. Armstrong mencontohkan Asher Ginsberg yang menyatakan bahwa seorang Yahudi sejati harus kembali kepada esensi Yahudi yang sudah tidak dapat dikurangi lagi, yang hanya bisa diperoleh jika Bangsa Yahudi kembali ke akarnya dan menetap di Palestina. Asher percaya bahwa agama hanyalah kulit luar dari Yahudi. Semangat nasional baru yang terbentuk di Tanah Suci akan mengerjakan hal-hal yang dulu pernah dikerjakan Tuhan untuk mereka.²⁶ Kecen-

²⁴Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 287-288.

²⁵*Ibid.*, 288.

²⁶*Ibid.*, 228.

derungan yang hampir sama menurut Armstrong, juga terdapat pada pemikiran Aharon David Gordon, yang menyatakan bahwa industrialisasi sering mengakibatkan keterasingan manusia. Maka untuk melawan hal ini menurut Gordon adalah bahwa orang Yahudi harus menumbuhkan *chavayah*, pengalaman berkorban secara mistis dan langsung, dengan membenamkan diri semaksimal mungkin di tengah-tengah kehidupan alam, karena di sana Yang Maha Kuasa menampakkan diri pada manusia. Bagi bangsa Yahudi, tempat untuk melakukan hal itu di Palestina.²⁷

Wajah fundamentalisme sering tercemari oleh ekspresi-ekspresi kekerasan yang telah mereduksi ketulusan niat fundamentalisme hingga menyeret pemikiran dan gerakan ini pada posisi negatif. Ekspresi fundamentalisme sering memicu fanatisme, sektarianisme, eksklusivisme dan anarkisme yang mengancam,²⁸ sungguh merupakan wujud ekspresi ironis. Dalam buku *Islam Doktrin dan Peradaban*, Nurcholis Madjid menganggap fundamentalisme sebagai sebuah sumber kekacauan baru yang memiliki daya jangkauan lebih besar. Sebagaimana dijelaskannya bahwa fundamentalisme di Barat itu, apalagi kultusisme (*cultism*), memang berada sebagai *relegio illicita* (tidak resmi diakui), namun tersebar luas. Pengaruhnya begitu besar dan buruk, sehingga menjadi sumber kecemasan baru setelah obat bius dan alkohol. Disebabkan oleh fungsinya yang *palliative* (meringankan) beban secara palsu, dan karena itu bersifat menipu (*deceptive*), fundamentalisme Kristen di Amerika, misalnya, bersama dengan kultusismenya, dianggap sebagai sumber kekacauan dan penyakit mental, yang memerlukan tindakan pencegahan dan pengobatan. Di New York dibentuk perkumpulan *fundamentalists anonymous* sebagai analogi kepada *alcoholics anonymous* dan di Chicago berdiri perkumpulan *Cult Awareness Network*. Keduanya bertekad memantau secara berturut-turut fundamentalisme dan kultusisme untuk mencegah dampak negatif dan mengobati yang telah terkena.²⁹

²⁷*Ibid.*, 289-290.

²⁸Lihat Mills, *Atheist Universe: The Thinking Person's Answer To Christian Fundamentalism*, 18.

²⁹Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 585.

LIBERALISME DAN SEMANGAT ANTI-TEKSTUALISME

Secara umum istilah ‘liberalisme’ menunjuk kepada suatu pandangan, cara berpikir atau bertindak yang bebas dan terbuka.³⁰ Sedangkan dalam istilah keagamaan, liberalisme sering berkaitan dengan cara pandang tertentu terhadap ajaran-ajaran agama. Dalam kamus teologi, liberalisme diartikan sebagai sebuah kecenderungan luas dalam politik dan agama yang mengikuti pandangan zaman pencerahan dalam mendukung kebebasan dan perkembangan serta dalam menerima pandangan-pandangan baru dari ilmu dan kebudayaan kontemporer. Dalam arti positif, liberalisme mendorong pendidikan yang terbuka dan keadilan sosial. Namun demikian, liberalisme menjadi satu bentuk humanisme sekular yang menolak kewibawaan agama, secara kritis menilai kristianitas dengan semangat zaman dan tidak sejalan dengan kepercayaan ortodoks.³¹ Penolakan terhadap kewibawaan agama yang terkadang menghegemoni manusia, kiranya dapat dipahami mengingat liberalisme – ungkap William L. Reese – berupaya memaksimalkan kebebasan manusia dan sering menjadi lawan dari sifat, watak dan pandangan konservatif.³²

Liberalisme keagamaan berlainan dengan fundamentalisme. Liberalisme merupakan suatu bentuk pemikiran keagamaan yang menekankan kebebasan kepada manusia dalam beragama, tidak seperti kaum ortodoks dan konservatif yang mengakui kewibawaan agama, terlalu taat dan ketat sehingga tidak memberikan kebebasan bagi manusia. Kaum liberalis biasanya terdiri dari mereka yang sekular dan bahkan anti-agama. Secara singkat, sejarah liberalisme pernah disampaikan Robert N. Bellah di mana embrio ideologi liberalisme diperbincangkan dan dikembangkan di Perancis pada abad ke-18 di bawah pengaruh pemikiran dan lembaga-lembaga Inggris. Namun, para pemikir pencerahan Perancis, berbeda dari guru-guru Inggris mereka, cenderung anti-agama atau setidaknya tidaknya anti-kerahiban, karena Katolisisme tradisional –dibanding protestantisme– kurang banyak memberikan basis yang memadai

³⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 591.

³¹Gerald. O’ Collins, Sj dan Edward G.F, Sj., *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 178.

³²William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion* (Amerika: Humanity Books, 1999), 411.

bagi liberalisme. Deisme Inggris, yang di wilayah asalnya cenderung menjadi jinak dalam bentuk kelompok Unitarianisme, menjadi lebih radikal bagi gereja yang mapan di Perancis. Ketika ide-ide pencerahan meraih kekuasaan pada revolusi 1789, yang lahir adalah agama baru liberalisme sekular, yang dalam waktu singkat mendirikan pusatnya di Katedral Notre Dame.³³

Dalam konteks pemahaman terhadap Kitab Suci, John R. Hinnels pernah mengatakan bahwa liberalisme merupakan sebuah gerakan dalam teologi Kristen yang muncul pada pertengahan kedua abad-19. Keburukan liberalisme adalah karakter sikap dan pendiriannya yang menafikan Kitab Injil, semisal menyederhanakan penegasan pernyataan Bibel dan formulasi dogma tradisional dalam keyakinan Kristen. Sedangkan unsur positif gerakan ini adalah keseriusannya dalam membawa semangat Kristen di masa kontemporer dan keseriusannya dalam menuntut pentingnya pengalaman keagamaan seseorang.³⁴ Dalam hal interpretasi terhadap teks keagamaan, liberalisme merupakan kelompok yang menginterpretasikan teks suci secara metaforik dan simbolis dan merupakan lawan dari setiap interpretasi keagamaan yang skriptural atau tekstual.³⁵

Sebagai cerminan dari karakter utamanya yang menekankan kebebasan, kaum liberalis menganggap bahwa Kitab Injil dengan dogma tradisional serta keyakinan Kristen yang ada bersifat membelenggu. Hal ini berpengaruh pada level-level cara pandang kaum liberalis Kristen terhadap Kitab Suci mereka. Dalam memandang dan menginterpretasikan Kitab Suci, mereka tidak mau terikat secara tekstual maupun skriptural terhadap teks suci. Mereka lebih memilih menginterpretasikan Injil dengan cara simbolik dan metaforik. Liberalisme keagamaan pada awalnya lahir dari tradisi keagamaan Kristen Protestan. Namun, prototipe pemikiran keagamaan liberalisme, bukan mustahil dimiliki oleh tradisi keagamaan lain. Leonard Binder dalam *Islamic Liberalism*, mencirikan Muslim liberal sebagai mereka yang memahami al-Qur'an secara substantif, di mana bagi mereka, apa yang disebut sebagai wahyu bukanlah

³³Robert N. Bellah, *Menemukan Kembali Agama: Esei-esei tentang Agama di Dunia*, terj. Rudi H.A. (Jakarta: Paramadina, 2000), 97.

³⁴John R. Hinnels, *Dictionary of Religions* (Kanada: Penguin Book, 1995), 271-272.

³⁵*Ibid.*, 273.

yang tertera secara harfiah maupun verbal, karena kata-kata dalam al-Qur'an tidak secara langsung mengungkapkan makna pewahyuan. Mereka kemudian mengupayakan pemahaman yang berbasis pada kata-kata, namun yang tidak hanya terbatas oleh kata-kata serta mencari apa yang sesungguhnya hendak diungkapkan atau diwahyukan melalui bahasa.³⁶

Sementara itu, Jalaluddin Rahmat pernah menceritakan perihal pemikiran keagamaan liberalisme. Menurutnya ciri khas kaum liberalis ialah upaya untuk menangkap esensi wahyu; makna wahyu di luar arti lahiriah dari kata-kata. Mereka bersedia meninggalkan makna lahir dari teks untuk menemukan makna dalam dari konteks.³⁷ Jalaluddin Rahmat pernah mencontohkan pokok-pokok pemikiran kaum liberalis dengan mencontohkan pidato Ibrahim Hosen yang menurutnya Umat Islam harus meninggalkan pemahaman harfiah terhadap al-Qur'an dan menggantinya dengan pemahaman berdasarkan semangat dan jiwa al-Qur'an. Umat harus mengambil Sunnah Rasul dari segi jiwanya untuk *tashrī' al-ahkām* dan memberikan keleluasaan sepenuhnya untuk mengembangkan teknik dan pelaksanaan masalah-masalah keduniawian. Umat juga harus mengganti pendekatan *ta'abbudi* terhadap nas-nas dengan pendekatan *ta'aqquli. Keempat*, melepaskan diri dari masālikul ilah gaya lama dan mengembangkan perumusan illat hukum yang baru.³⁸

KONFLIK ATAS NAMA TUHAN

Kaum fundamentalis mencanangkan dalam dogma keagamaan mereka, teror dan pembersihan agama dari pandangan-pandangan modernisme, liberalisme dan humanisme modern, melalui klaim kebenarannya sendiri yang berlebihan. Mereka menganggap diri sebagai pembawa tafsiran-tafsiran keagamaan paling tepat, dan sesuai dengan ajaran keagamaan yang asli. Mereka sama sekali tidak memberi tempat kepada penafsiran keagamaan lain. Keberagaman selain mereka tidak bisa tidak adalah salah.³⁹ Pembunuhan atas

³⁶Leonard Binder, *Islamic Liberalism* (USA: University of Chicago Press, 1988), 6.

³⁷Jalaluddin Rahmat, "Tinjauan Kritis atas Sejarah Fiqh: Dari Fiqh al-Khulafā' al-Rāshidīn Hingga Madzhab Liberalisme", dalam Budy Munawar Rahman (ed) *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), 290.

³⁸*Ibid.*, 299.

³⁹Budy Munawar Rachman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2001), 244.

Perdana Menteri Israel –Yitzhak Rabin– pada 4 Nopember 1995 oleh Yigal Amir merupakan contoh paling keras bagaimana kaum fundamentalis melakukan apa yang mereka sebut sebagai ‘pembalasan’ atau ‘penghukuman’ terhadap tokoh moderat yang dinilai telah menyalahi pesan-pesan agama Yahudi. Bagi Amir yang terlibat pembunuhan Rabin menyebut Rabin sebagai ‘*rodefim*’ yang harus dibunuh.⁴⁰

Benturan dua pemikiran keagamaan ini dalam realitasnya bukan hanya dalam konteks keagamaan –sebagaimana yang disampaikan Budhy Munawar di atas– akan tetapi sudah melibatkan tindakan-tindakan politik, intimidasi dan kekerasan. Dalam dunia Kristen, benturan antara fundamentalisme dan liberalisme lebih banyak bekisar pada wacana. Tahun 1909, sebuah ceramah yang disampaikan oleh profesor Charles Eliot, dari Universitas Harvard, dengan judul *Masa Depan Agama*, menyebutkan bahwa agama baru hanya akan memiliki satu perintah: Cinta Tuhan, yang diekspresikan dengan praktek pelayanan terhadap sesama. Menurut Eliot, dalam agama baru tersebut tidak akan ada lagi gereja-gereja, ayat-ayat suci, teologi tentang dosa, dan perlunya ibadah. Kehadiran Tuhan akan sedemikian nyata dan ada di mana-mana, sehingga tidak diperlukan lagi kebaktian atau tata peribadatan. Armstrong menceritakan bahwa ceramah Eliot ini telah mengejutkan kaum konservatif fundamentalis yang berkeyakinan bahwa kepercayaan tanpa doktrin yang sempurna bukanlah agama Kristen, dan mereka merasa terpanggil untuk memerangi bahaya liberal itu.⁴¹ Seterusnya, kaum fundamentalisme berusaha untuk menyingkirkan kelompok liberal dari berbagai denominasi. Dalam *Cristianity and Liberalism* (1937), teolog Presbiterian J. Gresham Machen (1881-1937), sebagai orang yang paling intelek di antara kaum fundamentalis, berpandangan bahwa kaum liberal adalah penyembah berhala, karena dengan menolak kebenaran harfiah doktrin-doktrin paling dasar seperti Kelahiran Perawan, sama saja dengan menolak agama Kristen.⁴²

Di sisi lain, kaum liberal sangat terkejut dengan beberapa kekerasan yang dilakukan oleh kaum fundamentalis. Kaum liberalis

⁴⁰R. Scott Appleby, *The Ambivalence of the Sacred Religion: Religion, Violence, and Reconciliation* (New York: Carnegie Corporation, 2000), 85.

⁴¹Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 266.

⁴²*Ibid.*, 273.

melihat bahwa doktrin-doktrin kaum fundamentalis bukan saja tidak-Amerika tapi juga pengingkaran terhadap agama Kristen itu sendiri. Mereka memutuskan untuk menyerang. Profesor Shirley Jackson Chase mendakwa kaum fundamentalis sebagai penghianat negara dan mengambil uang orang-orang Jerman. Sementara Alfred Dieffenbach, editor dari *Christian Register*, menyebut premilenialisme sebagai “penyimpangan mental yang paling mengherankan dalam bidang pemikiran keagamaan”.⁴³ Dalam kehidupan sosial politik, konflik antara fundamentalisme dan liberalisme terus berkelanjutan. Kaum fundamentalisme –sebagaimana yang diceritakan Kepel– mengklaim bahwa kaum liberalis telah gagal dalam merealisasikan janji-janjinya bagi kesejahteraan rakyat. Liberalisme sangat bertanggung jawab dalam borosnya pemakaian fasilitas dan dana-dana negara dan tidak membawa pengaruh pada masyarakat luas. Seterusnya, bagi fundamentalisme, liberalisme telah melahirkan penyakit-penyakit sosial baru, dalam bentuk perilaku-perilaku amoral masyarakat.⁴⁴

Dalam dunia Islam konflik antara fundamentalisme dan liberalisme pernah diceritakan oleh Charles Kurzman dalam editorialnya, *Liberal Islam: A Sourcebook*. Menurutnya, Islam liberal mendefinisikan dirinya berbeda secara kontras dengan Islam adat maupun Islam revivalis (fundamentalis). Kaum liberalis mengkritik kaum adat maupun kaum revivalis sebagai penyebab keterbelakangan

⁴³*Ibid.*, 271.

⁴⁴Dalam hal ini, Kepel mencontohkan kekesalan seorang fundamentalis (Jeremy Rifkin) atas sikap liberalisme, yang berkata; Pada tahun 1970-an kaum liberal berjanji akan mengakhiri kemiskinan, kejahatan, dan penyakit-penyakit sosial lainnya dengan mengubah sistem, tetapi mereka gagal. Masyarakat menyaksikan kaum liberal mengantarkan perkembangbiakan legislasi baru, agen-agen pemerintahan dan birokrasi. Setelah hal itu berakhir, pembersihan dan janji-janji tidak realistis tidak dapat dipenuhi. Masyarakat Amerika, pada gilirannya, mulai mempersamakan liberalisme dengan inkompetensi, kenaifan dan penggunaan uang umum secara sia-sia pada tiap problem sosial yang muncul di depan mata. Kepel juga mencontohkan bahwa wajah liberalisme yang menjijikkan fundamentalisme adalah kebebasan yang ia (liberalisme) tolerir, bahkan didorong, dalam persoalan-persoalan etika. Kebebasan individu, sedemikian berharganya dalam dunia komersial, pada dataran moral hanya bisa mengantarkan ke arah aborsi, homoseksualitas dan pornografi, yang dilihat sebagai cara tercepat menghancurkan keluarga. Jika keluarga sudah dihancurkan, individu-individu menjadi tak berdaya di hadapan kekuasaan negara yang tak bertuhan, yang pada gilirannya menghancurkan mereka. Lihat Kepel, *Pembalasan Tuhan*, 186-187.

(*backwardness*) yang – dalam pandangan kaum liberal– menghalangi dunia Islam untuk menikmati “buah” modernitas; kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak hukum dan sebagainya.⁴⁵ Kaum revivalis (fundamentalis) menggolongkan kaum liberal sebagai kelompok yang yang ingkar agama (murtad). Seorang pemimpin Islam Rusia mengatakan bahwa siapapun yang mempercayai Tuhan dan Muhammad mestilah ia musuh kelompok modernis. Syari’ah menuntut mereka dengan hukuman mati.⁴⁶ Kelompok pemikir Islam liberal juga dituduh sebagai sekularis, dan oleh karenanya sekularisme bertanggungjawab secara luas atas “penyusutan” Islam. Banyak tindakan politik maupun kekerasan fisik yang dilancarkan pada kalangan Islam liberal.

Secara gradual, Charles Kurzman menggolongkan mereka kaum liberal yang menjadi korban kekerasan pemikiran keagamaan. Terdapat Ali Abd Raziq (Mesir, 1888-1966) dipecat dari jabatannya di al-Azhar pada 1925, karena berpendapat bahwa Islam menyederahkan bentuk pemerintahan kepada temuan pikiran manusia. Mahmoud Muhamed Taha (Sudan, 1910-1985), yang menentang pemahaman pemerintahan Sudan yang revivalis tentang hukum Islam, dieksekusi karena dinyatakan telah murtad pada tahun 1985. Subhi Salih (Libanon, w.1986) yang menyatakan pendapat “membuka semua pintu Ijtihad” dan melarang taklid, dibunuh oleh seorang penembak Syi’ah pada 1986. Farag Fuda (Mesir, 1945-1992) seorang politisi liberal yang mengkritik ekstremisme Islam, terbunuh pada 1992.⁴⁷

PENUTUP

Konflik antara fundamentalisme dan liberalisme merupakan konflik yang prinsipil mengingat konflik itu telah melibatkan agama sebagai faktor pendukungnya. Meminjam istilah Komaruddin Hidayat, hubungan funamentalisme dan liberalisme termasuk dalam kategori hubungan keagamaan *dialogikal konflikktual*.⁴⁸ Dua jenis

⁴⁵Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum (Jakarta: Paramadina, 2001), xvii.

⁴⁶*Ibid.*, xxvi.

⁴⁷*Ibid.*, xxviii-xxix.

⁴⁸Dialogikal Konflikktual merupakan suatu pertikaian pendapat yang emosional di mana sikap toleran dan argumen rasional tidak lagi berperan secara proporsional. Masing-masing telah mengambil sikap bahwa dirinya yang paling benar dan yang lain

pemikiran ini sama-sama mengklaim pemikiran keagamaan mereka yang benar, yang dikehendaki agama, *up to date*, dan layak dianut umat. Kaum fundamentalis dan liberalis memiliki visi dan misi keagamaan yang berbeda. Dengan berangkat dari tradisi teks, kaum fundamentalis berkeinginan untuk menyelamatkan umat manusia dengan kembali kepada ajaran murni sesuai dengan teks. Sedangkan kaum liberalis –karena terinspirasi oleh kemajuan modernitas– lebih menginginkan kebebasan, kemerdekaan serta kemajuan umat. Mereka mengajukan alternatif bagi kemajuan umat dengan menekankan kontekstualitas ajaran dengan semangat modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajami, Fouad. “In the Pharaoh’s Shadow: Religion and Politics in Egypt” dalam James Piscatori (ed.). *Islam and the Political Process*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Almond, Gabriel A. Emmanuel Sivan, and R. Scott Appleby, “Fundamentalism: Genus and Species” dalam Martin E. Marty dan R. Scott Appleby (ed.). *Fundamentalisms Comprehended*. USA: The University of Chicago Press, 1995.
- Ammerman, Nancy T. “North American Protestant Fundamentalism”, dalam *Fundamentalisms Observed*. Martin E. Marty dan R. Scott Appleby (ed.), New York: The University of Chicago Press, 1995.
- Al-Shahrani, Sa’ad bin ‘Ali bin Muhammad. *Al-Judhur al-‘Iqādiyah li al-Irhāb fī al-Ushūliyah al-Injīliyah*. Makkat al-Mukarramat: Tabā‘at al-Fatāni, 2005.
- Appleby, R. Scott. *The Ambivalence of the Sacred Religion: Religion, Violence, and Reconciliation*. New York: Carnegie Corporation, 2000.

salah serta yang salah mesti dibensi dan dimusuhi. Lebih jauh mengenai hal ini, lihat Komaruddin Hidayat, “Agama-agama Besar Dunia: Masalah Perkembangan dan Interrelasi”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. *Passing Over: Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 211.

- Armstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*. terj. Satrio Wahono. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta dan Mizan, 2001.
- Baker-Brian, Nicholas J. *Manichaeism: An Ancient Faith Rediscovered*. New York: T&T Clark International, 2011.
- Bannerman, Patrick. *Islam and Perspective: A Guide to Islamic Society, Political and Law*. London: Routledge, 1988.
- Balmer, Randall. "Fundamentalism, The First Amendment, and The Rise of The Religious Right". *The William and Mary Bill of Rights Journal* 18 (2010), <http://search.proquest.com/docview/347841986?accountid=25704> (accessed December 26, 2013).
- Baurmann, Michael. "Rational Fundamentalism? An Explanatory Model of Fundamentalist Beliefs, Episteme". *Journal of Social Epistemology* 4 (2007).
- Bellah, Robert N. *Menemukan Kembali Agama: Esei-esei tentang Agama di Dunia*. terj. Rudi H.A. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Binder, Leonard. *Religion and Politics in Pakistan*. Los Angeles: The University of California Press, 1961.
- Binder, Leonard. *Islamic Liberalism*. USA: University of Chicago Press, 1988.
- Collins, Gerald. O' Sj. dan Edward G.F, Sj. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Davis, Walter A. *Death's Dream Kingdom: The American Psyche Since 9-11*. London: Pluto Press, 2006.
- Dekmejian, Hrair. *Islam and Revolution: Fundamentalisme in the Arab World*. Syracuse: Syracuse Univrsity Press, 1985.
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*. New York: Mac Millaan Library Reference USA, 1995.
- Eisenstadt, S. N. *Fundamentalism, Sectarianism, and Revolution*. New York: Cambridge University, 1999.
- Hidayat, Komaruddin. "Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik". dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF

- (ed.). *Passing Over Melintas Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Hinnels, John R. (ed.). *Dictionary of Religions*. Kanada: Penguin Book, 1995.
- Kepel, Gilles. *Pembalasan Tuhan: Kebangkitan Agama-Agama Samawi di Dunia Modern*. terj. Masdar Hilmy. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Kerby-Fulton, Kathryn. "Something Fearful": Medievalist Scholars on The "Religious Turn". *Religion & Literature* 42 (2010) <http://www.jstor.org/stable/23049467> (accessed May 21, 2014).
- Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*. terj. Bahrul Ulum, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 9, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Mills, David. *Atheist Universe: The Thinking Person's Answer To Christian Fundamentalism*. Berkeley: Ulysses Press, 2006.
- 'Odea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Pipes, Daniel. *In the Path of God: Islam and Political Power*. New York: Basic Book, 1983.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rahmat, Jalaluddin. "Tinjauan Kritis atas Sejarah Fiqh: Dari Fiqh al-Khulafa' al-Rasyidin Hingga Madzhab Liberalisme", dalam Budhy Munawar Rahman (ed.) *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.

- Reese, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion*. USA: Humanity Books, 1999.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sullivan, Andrew. *The Conservative Soul: How We Lost It, How to Get It Back*. New York: Harper Collins, 2006.
- Sumartana, Th. “Fundamentalisme Protestan: Amerikanisasi yang Banal”, dalam Bahtiar Effendi dan Hendro Prasetyo (peny). *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM – IAIN, 1998.